

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri beras merupakan kebutuhan pokok paling penting dimasyarakat Indonesia. Mengingat perannya sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional. Menurut Suryana dkk (2001) beras sebagai bahan makanan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras di Indonesia yang masih diatas 95 persen. Dalam komponen pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia, beras mempunyai bobot yang paling tinggi. Oleh karena itu inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh perubahan harga beras (Sutomo, 2005). Bahkan menurut Riyadi (2002) beras merupakan makanan pokok dari 98 persen penduduk Indonesia

Dibandingkan dengan negara - negara produsen beras utama dunia, luas panen padi Indonesia berada pada posisi ketiga terluas setelah India dan Cina. Hingga akhir tahun 2006, luas panen padi di India mencapai 28.9% (44 juta Ha), Cina 19,1% dan Indonesia sendiri sebesar 7,8% dari total luas panen padi di dunia (152,5 juta Ha). Berdasarkan jumlah beras yang diproduksi, Indonesia juga termasuk sebagai produsen beras dunia ke-3 terbesar setelah Cina dan India. Hingga tahun 2006 volume yang dihasilkan oleh Cina mencapai 128 juta MT atau 31% dari total produksi beras dunia

yang sebesar 415,23 juta MT. India dan Indonesia masing-masing memberikan kontribusi 22% (91 juta MT) dan 8% (35 juta MT) (BPS: 2008).

Di Indonesia sendiri, provinsi dengan jumlah produksi padi tertinggi adalah Jawa Barat, kemudian diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah. Provinsi lainnya dengan jumlah produksi padi diatas satu juta ton per tahun adalah Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, NAD, NTB, Banten dan Kalimantan Selatan. Dilihat dari sisi jumlah konsumsi beras, Indonesia juga berada pada peringkat tiga konsumen beras terbesar di dunia, setelah Cina dan India, yaitu berkisar antara 110-139 kg per tahun.

Pulau Jawa menghasilkan sekitar 56% produksi padi di Indonesia, sedangkan selebihnya dihasilkan oleh Pulau Sumatera (22%), Sulawesi (10%), Kalimantan (5%), dan pulau-pulau lainnya (7%). Dengan pola sebaran produksi seperti itu, maka Pulau Jawa masih tetap berperan sebagai penyangga produksi beras nasional (Malian, dkk, 2004).

Selanjutnya menurut Timmer (1975) menyimpulkan bahwa di pulau Jawa, 31 persen dari biaya hidup penduduknya dikeluarkan untuk mengkonsumsi beras dan sebagai barang upah. Dua hal ini menjadikan beras sebagai salah satu *cost push inflation factor*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari banyak segi beras tetap merupakan komoditas yang sangat strategis bagi bangsa Indonesia, bahkan Amang dan Sawit (1999) menyatakan bahwa beras merupakan komoditi yang unik tidak saja bagi bangsa Indonesia tapi juga sebagian besar negara-negara di Asia.

Indonesia mengalami masa puncak jaya sebagai Negara swasembada beras pada tahun 1984 dan membawa Indonesia menjadi *net exporting country* (Suryana, 2001). Namun demikian, tingkat swasembada tersebut tidak dapat dipertahankan karena terjadinya hal - hal yang merugikan seperti tidak berkembangnya penemuan varietas baru yang berproduksi tinggi, faktor politik dan ekonomi Negara dan maupun pada musim paceklik. Hal ini diperburuk lagi dengan pergeseran kebijakan ekonomi pemerintah ke arah industri sehingga pembangunan pertanian menjadi lebih tertinggal yang berdampak semakin menurunnya tingkat pertumbuhan produksi padi pada khususnya.

Selain itu, dampak yang lebih bersifat nasional ditunjukkan dengan bergesernya Indonesia sebagai Negara pengimpor beras lagi sejak akhir 1980an dan meningkat terus hingga tahun 1995 dan semakin parah lagi terjadi pada saat krisis (1997-1998) yaitu dengan larangan monopoli impor oleh Bulog dan diizinkan untuk pihak swasta untuk impor beras. Pada periode ini ternyata impor beras mencapai jumlah fantastik yaitu mencapai 5,8 juta ton sehingga mempunyai dampak pada rendahnya harga beras dipasar internasional pada saat itu (BPS:2008).

Pada 30 tahun terakhir, baru pada tahun 1998 inilah Indonesia mengalami krisis beras yang paling parah. Harga beras di pasaran semakin meningkat di satu pihak, sedangkan di pihak lain pendapatan riil masyarakat semakin berkurang dan jumlah orang miskin terus bertambah karena krisis moneter dan ekonomi yang berlangsung sejak pertengahan 1997, sehingga sebagian besar masyarakat sulit menjangkau beras yang tersedia di pasar dan harganya tidak stabil. Harga pasar yang pada Juli 1998 mencapai sekitar Rp 2.200 per kg atau 2,2 kali lipat dari

harga pertengahan tahun 1997. Besarnya keterkaitan antara konsumsi beras dengan pendapatan diperkuat juga dengan data konsumsi tahun 1996 dan 1999. Pada tahun 1996 konsumsi beras di kota dan di desa masing-masing adalah 108,89 kg dan 120,97 per kapita. Setelah adanya krisis ekonomi, yang diperkirakan menyebabkan turunnya pendapatan rumah tangga, konsumsi beras di kota dan di desa pada tahun 1999 telah berkurang menjadi 96 kg dan 111,78 kg per kapita (BPS : 2008).

Untuk Sumatera Utara sendiri, pemerintah telah menetapkan bahwa provinsi ini sebagai salah satu lumbung berasnya Indonesia dari 14 provinsi sentral produksi padi di Indonesia yang diharapkan akan mampu untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Dari beberapa daerah yang menghasilkan beras yakni kabupaten Deli Serdang, Langkat dan Serdang Bedagai merupakan daerah penyuplai beras terbesar di Sumatera Utara.

Kaitan permasalahan ketahanan pangan ini khususnya Provinsi Sumatera Utara adalah bagaimana kondisi permintaan beras di Provinsi Sumatera Utara sebenarnya. Menurut Papas dan Mark Hirshey (1995), menyatakan bahwa permintaan merupakan sejumlah barang atau jasa yang dibeli oleh konsumen selama periode tertentu berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Adapun faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, harga barang komplementer, pendapatan konsumen dan lain-lain.

Namun, mengingat beras merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan banyak barang komplementernya, maka faktor yang dianalisis dalam permintaan beras adalah harga beras, harga tepung terigu sebagai barang substitusi, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Utara.

Tepung terigu merupakan barang substitusi terdekat dari beras. Hal ini didasarkan pada gemarnya masyarakat mengkonsumsi makanan seperti mie dan roti yang dibuat dari adonan tepung terigu yang berbahan dasar gandum. Mie dan roti merupakan makanan yang kerap kali mampu menggantikan posisi nasi dalam perut masyarakat. Naiknya beras tentunya diduga akan mempengaruhi naiknya permintaan barang substitusi lainnya seperti tepung terigu dan juga sebaliknya. Turunnya harga tepung terigu diduga akan meningkatkan permintaan terhadap beras di Provinsi Sumut.

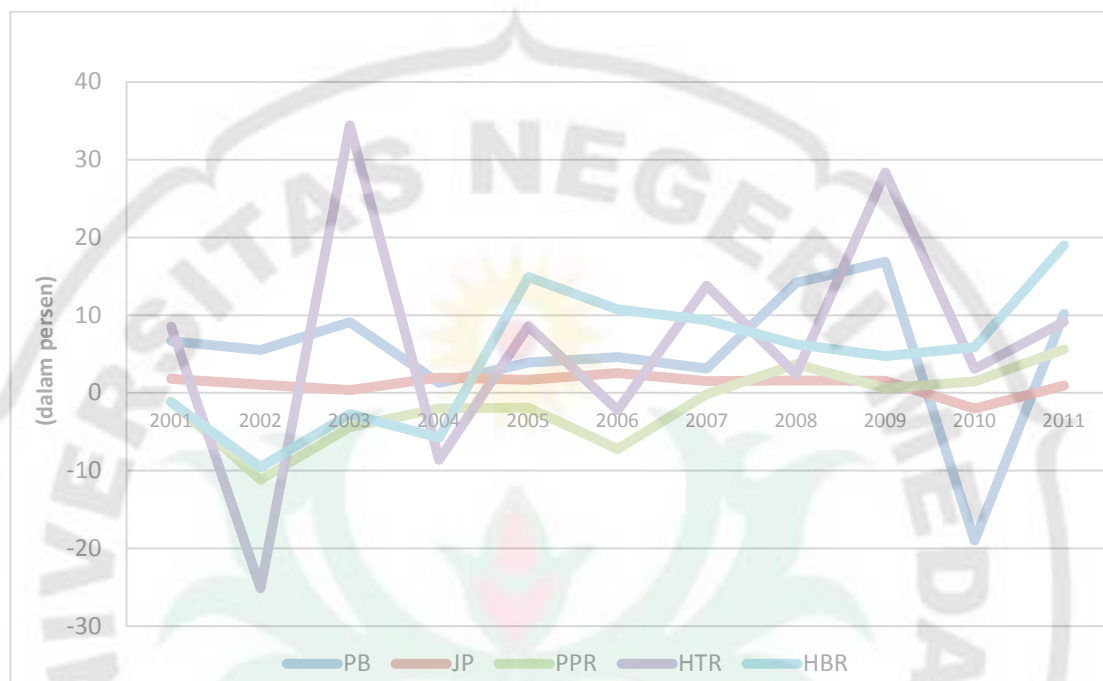
Adapun data perkembangan variabel permintaan beras, harga beras, harga tepung terigu, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Utara tahun 2000 – 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perkembangan Variabel Permintaan Beras, Harga Beras, Harga Tepung Terigu, Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Utara Tahun 2000 – 2011

OBS	PB	%	JP	%	PPR	%	HTR	%
2000	1,350,658,889.20	-	11,513,973	-	6,006,103.00	-	2,679.91	-
2001	1,440,759,448.80	6.67	11,722,397	1.81	5,938,162.50	(1.13)	2,907.95	8.51
2002	1,520,364,407.80	5.53	11,847,075	1.06	5,276,916.53	(11.14)	2,177.60	(25.12)
2003	1,658,467,734.20	9.08	11,890,399	0.37	5,045,261.07	(4.39)	2,926.87	34.41
2004	1,679,487,725.40	1.27	12,123,360	1.96	4,944,906.47	(1.99)	2,675.53	(8.59)
2005	1,745,536,575.40	3.93	12,326,678	1.68	4,850,813.61	(1.90)	2,905.25	8.59
2006	1,826,378,225.30	4.63	12,643,494	2.57	4,501,853.05	(7.19)	2,840.27	(2.24)
2007	1,883,556,736.60	3.13	12,834,371	1.51	4,494,446.82	(0.16)	3,232.26	13.80
2008	2,150,708,663.90	14.18	13,042,317	1.62	4,661,610.61	3.72	3,309.00	2.37
2009	2,513,215,776.60	16.86	13,248,386	1.58	4,689,655.68	0.60	4,247.12	28.35
2010	2,036,574,706.40	(18.97)	12,982,204	(2.01)	4,759,757.29	1.49	4,377.97	3.08
2011	2,243,456,337.00	10.16	13,103,596	0.94	5,026,078.18	5.60	4,778.59	9.15

Sumber : BPS Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat dilihat masing-masing persentase perkembangan variabel tersebut pada dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Perkembangan Persentase Permintaan Beras (PB), Harga Beras (HBR), Harga Tepung Terigu (HTR), Jumlah Penduduk (JP) Dan Pendapatan Perkapita (PP)

Berdasarkan Tabel 1.1. diatas dapat dilihat bahwa dari sisi permintaan beras di Sumatera Utara diketahui bahwa terdapat tren positif permintaan beras dari tahun ke tahunnya. Rata-rata peningkatan dari permintaan beras dari tahun ke tahunnya sebesar 5,5 persen. Peningkatan permintaan beras tertinggi sebesar 16,86 persen, atau meningkat sebanyak 362.507.112,7 kg yang terjadi pada tahun 2009 dan ironinya penurunan permintaan beras justru terjadi ditahun berikutnya yakni 2010 yang harus turun sebesar 18,97 persen atau turun sebanyak 476.641.070,2 kg.

Selanjutnya bila ditinjau dari segi harga beras di Provinsi Sumatera Utara diketahui bahwa dari segi teori permintaan, maka harga beras memiliki hubungan negatif dengan permintaan beras. Hal ini bisa diketahui pada tahun 2001 s.d. 2004, ternyata turunnya harga beras diikuti dengan meningkatnya permintaan

beras di Provinsi Sumatera Utara. Namun, jika diperhatikan ternyata terdapat kesenjangan teori permintaan. Hal ini dapat diketahui dari naiknya persentase harga beras khususnya pada tahun 2005 s.d. 2011 ternyata diikuti dengan meningkatnya permintaan beras di Provinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya jika ditinjau dari segi harga barang substitusi yakni harga tepung terigu, diketahui bahwa harga tepung terigu cukup berfluktuasi terhadap permintaan beras. Tepung terigu yang diolah menjadi roti dan mie merupakan barang substitusi dari beras, naiknya harga beras menyebabkan naiknya juga permintaan terhadap tepung terigu sebagai barang substitusinya. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap permintaan beras. Artinya naiknya harga beras, maka permintaan tepung terigu meningkat yang menyebabkan harga tepung terigu meningkat. Hal ini bisa diamati pada tahun 2005, meningkatnya harga beras sebesar 14,89 persen menjadi Rp. 2.630,32 menyebabkan kenaikan harga tepung terigu sebesar 8,59 persen menjadi Rp. 2.675,53. Selanjutnya pada tahun 2002, menurunnya harga beras sebesar 25,12 persen menjadi Rp. 2.497,72 menyebabkan penurunan harga tepung terigu sebesar 25,12 persen menjadi Rp. 2.177,6. Namun, jika diperhatikan ternyata barang substitusi tepung terigu ini memiliki kesenjangan dengan teori permintaan. Kenaikan harga beras pada tahun 2006 sebesar 10,73 persen diikuti dengan penurunan harga tepung terigu sebesar 2,24 persen. Selanjutnya, penurunan harga beras sebesar 2,72 persen ternyata diikuti dengan meningkatnya harga tepung terigu sebesar 34,41 persen.

Kemudian berdasarkan tabel diatas, dari sisi jumlah penduduk, diketahui bahwa terdapat tren positif jumlah penduduk terhadap permintaan beras dari tahun

ke tahunnya. Hal ini ternyata praktis sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara. Kenaikan jumlah penduduk diikuti dengan meningkatnya permintaan beras dan sebaliknya menurunnya jumlah penduduk pada tahun 2010 diikuti dengan menurunnya jumlah permintaan beras di Provinsi Sumatera Utara pada tahun yang sama.

Selanjutnya, bila ditinjau dari segi pendapatan konsumen yang dalam hal ini diukur melalui besaran pendapatan perkapita masyarakat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pendapatan perkapita cukup berfluktuasi. Jika dibandingkan dari segi teori permintaan, pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan. Artinya semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi permintaan. Namun, beras berbeda dengan barang-barang lainnya, naiknya harga beras diduga tidak serta merta langsung mempengaruhi seseorang untuk lebih banyak meningkatkan konsumsi barang tersebut. Hal ini karena pola makan masyarakat yang makan sebanyak tiga kali dalam sehari. Peningkatan pendapatan masyarakat ini memang diduga memiliki hubungan positif terhadap permintaan beras ini, namun diduga bukan dari jumlah permintaannya, melainkan dari segi kualitas atau mutu beras yang dikonsumsi masyarakat. Namun jika diperhatikan lebih detail ternyata terdapat kesenjangan pendapatan perkapita dengan permintaan beras. Hal ini dapat diketahui dari menurunnya pendapatan perkapita pada tahun 2002 sebanyak 11,14 persen dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 5.276.916,52 ternyata tidak sejalan dengan meningkatnya permintaan beras sebanyak 5,53 persen menjadi 1.520.364.407,80 kg pada tahun 2002. Kejadian seperti ini praktis terjadi mulai pada tahun 2001 s.d. 2007.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan tersebut yang meliputi faktor-faktor konsumsi beras di masyarakat Prov. Sumatera Utara. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengingat beras merupakan salah satu komoditas yang paling utama di Indonesia khususnya di Sumatera Utara yakni yang berjudul **“Analisis Konsumsi Beras di Masyarakat Provinsi Sumatera Utara”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh harga beras, harga tepung terigu, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap konsumsi beras di masyarakat Provinsi Sumatera Utara secara simultan dan parsial?

1.3. Tujuan Penelitian

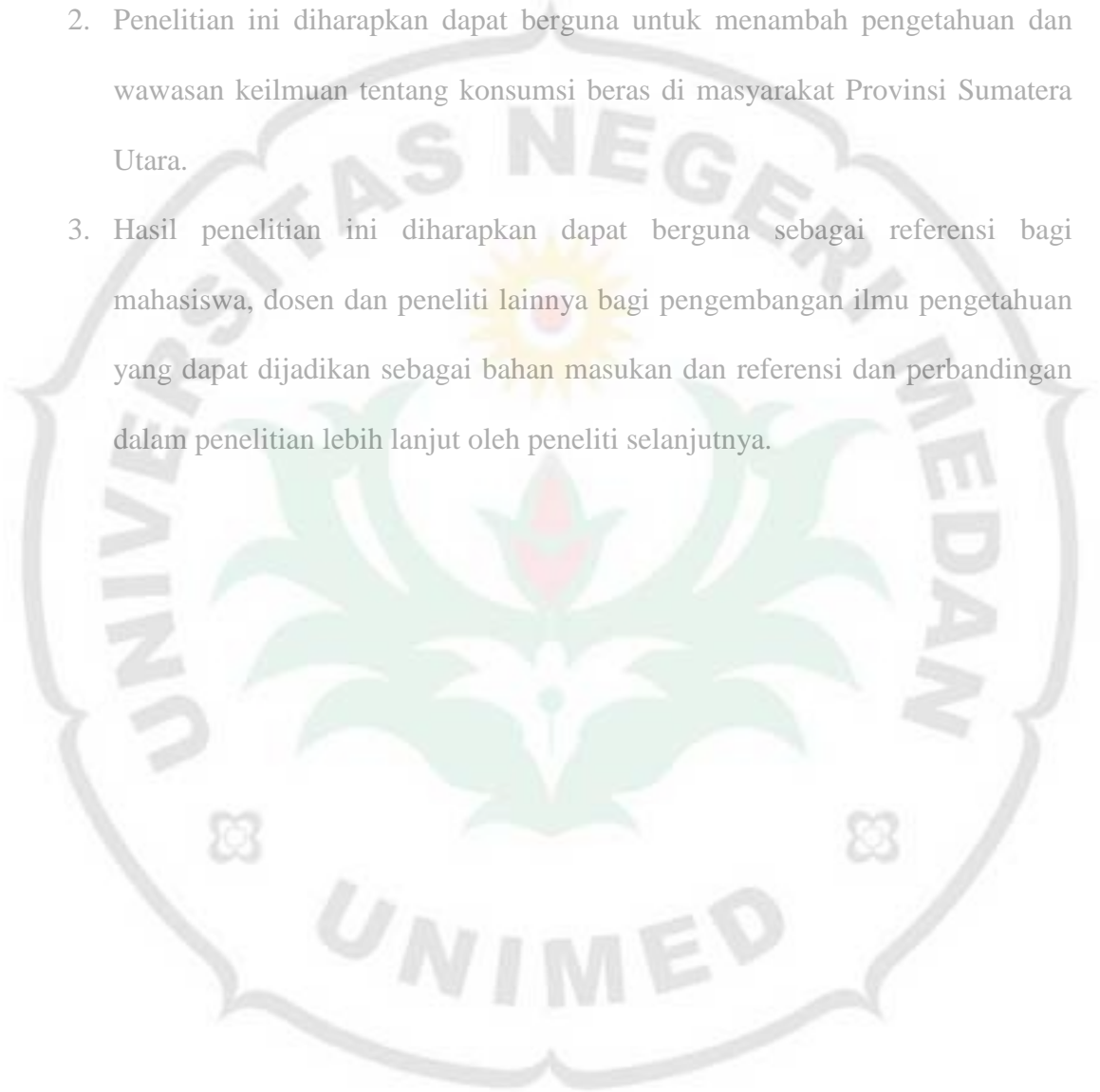
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga beras, harga tepung terigu, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap konsumsi beras di masyarakat Provinsi Sumatera Utara secara simultan dan parsial.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka pemenuhan ketersediaan beras di Sumatera Utara, dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan konsumsi beras di masyarakat Provinsi Sumatera Utara.

2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang konsumsi beras di masyarakat Provinsi Sumatera Utara.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti lainnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi dan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY